

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terdapat berbagai macam gangguan pada sistem di dalam tubuh salah satu yang paling sering terjadi adalah gangguan *gastrointestinal* (Mahti, 2015). Gangguan *gastrointestinal* (GI) adalah kelainan atau penyakit yang menyerang saluran pencernaan, seperti kerongkongan, lambung, usus halus, usus besar, hati, saluran empedu dan pankreas (Rori, 2015). Menurut Yasidah dan Abdul (2013) gangguan GI merupakan salah satu penyakit berbahaya, jika tidak ditangani dengan tepat dan cepat akan mengalami kerusakan mukosa pada sistem pencernaan sehingga dapat menyebabkan produksi enzim-enzim penting seperti seketin dan lain-lain terhambat sehingga memunculkan luka, bila tidak ditangani akan menyebabkan keparahan yang berlanjut pada mukosa lambung (Hana, 2010).

Didunia hasil prevalensi *gastrointestinal* tertinggi berada di negara Amerika dengan hasil sebesar 47%, negara India berada pada urutan ke dua dengan hasil sebesar 43%, untuk negara Indonesia berada di urutan ke tiga 40,8%, lalu dilanjutkan dengan negara Kanada 35%, negara China 31%, negara Prancis 29,5%, negara Inggris 22%, dan negara Jepang 14,5% *World Health Organization* (WHO) (WHO, 2012). Di Asia Tenggara 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya mengalami gangguan GI (Sumangkut & Karundeng, 2013). Di Indonesia sendiri angka kejadian gangguan *gastrointestinal* tertinggi berada di kota Medan dengan hasil mencapai 91,6%, sedangkan di beberapa kota besar lainnya yang memiliki cukup tinggi angka gangguan *gastrointestinal* adalah kota

Surabaya 31,2%, kota Denpasar 46%, kota Jakarta 50%, kota Bandung 32,5%, kota Palembang 35,5%, kota Aceh 31,7%, dan kota Pontianak 31,2% (Departemen Kesehatan RI 2012). Tingginya kejadian GI di dunia disebabkan oleh beberapa hal seperti pola makan yang salah, infeksi bakteri, kelainan alat pencernaan dan stres (Jawetz,dkk,2010).

Penyebab gangguan *gastrointestinal* dibagi menjadi dua yaitu faktor intrinsik (psikologis), dan faktor ekstrinsik yaitu lingkungan, pola makan dan kelelahan (Waldstein, dkk dalam Andri, 2011). Stres merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari dari kegiatan sehari hari kita, dan tanda-tanda stres sulit dikenali (Atziza, Rossadea, 2015). Stres dapat mempengaruhi gangguan *gastrointestinal* cukup tinggi. Pernyataan tersebut didukung dengan prevalensi stres terhadap gangguan *gastrointestinal* yang berada di Indonesia seperti kota Surabaya 31,2%, kota Denpasar 46%, kota Jakarta 50%, kota Bandung 32,5%, kota Palembang 35,5%, kota Aceh 31,7%, dan kota Pontianak 31,2% (Departemen Kesehatan RI 2012).

Stres merupakan kondisi dimana keadaan tubuh terganggu karena tekanan yang didapat secara mental maupun fisik, stres juga merupakan hasil seorang individu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan dianggap sebagai sebuah ancaman untuk kesejahteraan seorang individu (Atziza, Rossadea, 2015). Stres dapat terjadi pada siapa saja baik pada usia muda, dewasa, maupun lansia (Saroinsong, Mareyke, Palandeng, Henry, Bidjuni, & Hendro, 2015). Salah satu kelompok anak muda yang sering mengalami stres yaitu mahasiswa, mahasiswa lebih cenderung mengalami stres dari pada kelompok anak muda lain, karena

perubahan dalam tubuhnya yang tidak diterima, pikiran negatif mengenai diri sendiri, tuntutan akademik, permasalahan dengan teman dikampus, lingkungan hidup yang tidak nyaman, masalah keuangan dan tingkat kegiatan yang banyak (*American Academy of Child & Adolescent Psychiatry, 2013*).

Jika mahasiswa tidak bisa mengelola stres dengan baik akan timbul berbagai masalah gangguan *gastrointestinal* seperti kenaikan asam lambung, mual muntah, diare, konstipasi, (Rosi, 2015). Stres sering kali muncul tanpa disadari oleh mahasiswa, mahasiswa lebih sering menyepelekan karena tanda-tanda stres sering kali tidak terlihat jelas apabila mahasiswa tersebut sebelumnya belum mengetahui gejala-gejala awal stres, saat stres sudah parah baru mahasiswa merasakan dampaknya (*Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2012*). Hal itu didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee, dkk. (2011) pada 715 mahasiswa di salah satu akademik keperawatan di Korea didapatkan gejala gangguan *gastrointestinal* seperti nyeri perut (87,8%) dan diare atau konstipasi (84,7%) lebih dari tiga bulan. Sedangkan di Indonesia penelitian yang dilakukan oleh Affiah dan Ice (2018) didapatkan bahwa 42,2% dari 227 mahasiswa Universitas Indonesia (UI) mengalami gejala gangguan *gastrointestinal* berat yang berhubungan dengan tingkat stres akademik yang tinggi.

Berdasarkan kuesioner yang telah diberikan terhadap 10 mahasiswa di salah satu universitas swasta Indonesia bagian barat sebagai data awal didapatkan bahwa 10% mahasiswa dalam ambang batas, 30% mahasiswa dengan stres ringan, 40% mahasiswa dengan hasil stres sedang, dan 20% mahasiswa dengan stres berat. Dari kuesioner yang telah di bagikan sebagai data awal didapat data 10% dari 10

mahasiswa tidak menderita gangguan *gastrointestinal*, 40% mahasiswa mengalami gangguan *gastrointestinal* seperti munculnya beberapa gejala gangguan defekasi sedangkan 20% mahasiswa mengalami gejala *gastrointestinal* seperti asam lambung naik, rasa terbakar di dada. Dengan data awal yang kami peroleh maka peneliti ingin meneliti adanya hubungan tingkat persepsi stres akademik terhadap tingkat gejala gangguan *gastrointestinal*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari fenomena yang kami dapatkan di salah satu universitas swasta Indonesia bagian barat kami melihat bahwa banyak mahasiswa tingkat akhir mengalami banyak gangguan defekasi. Hal tersebut disebabkan oleh beban tugas yang banyak, tuntutan berdinamis hingga masalah yang mereka alami bersama rekan-rekan bekerja. Hal ini didukung oleh pernyataan Faiza dan Ranndi (2020) stres pada mahasiswa ini biasa dialami karena beban dalam akademik yang dimiliki oleh mahasiswa, seperti tuntutan penyelesaian tugas, dan ujian. Dari data awal yang kami dapatkan pada mahasiswa di salah satu universitas swasta Indonesia bagian barat, terdapat sembilan dari sepuluh mahasiswa tingkat akhir mengalami stres akademik yang memunculkan gangguan *gastrointestinal*. Oleh karena itu peneliti ingin melihat hubungan antara tingkat stres akademik terhadap tingkat gangguan *gastrointestinal*.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa hubungan tingkat persepsi stres akademik terhadap tingkat gejala gangguan *gastrointestinal* pada mahasiswa di salah satu Universitas Swasta

Indonesia bagian barat.

1.3.2 Tujuan Khusus:

- 1) Melihat gambaran tingkat gejala gangguan *gastrointestinal* pada mahasiswa di salah satu Universitas Swasta Indonesia bagian barat.
- 2) Melihat gambaran tingkat persepsi stres akademik mahasiswa di salah satu Universitas Swasta Indonesia bagian barat.
- 3) Melihat hubungan tingkat persepsi stres akademik terhadap tingkat gejala gangguan *gastrointestinal* di salah satu Universitas Swasta Indonesia bagian barat.

1.4 Hipotesis penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan tingkat persepsi stres akademik terhadap tingkat gejala gangguan *gastrointestinal* pada mahasiswa angkatan 2017 Universitas Swasta Indonesia bagian barat.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi institusi pendidikan keperawatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran hubungan tingkat persepsi stres akademik terhadap tingkat gejala gangguan GI. Sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai stres berhubungan dengan gangguan GI.
- 2) Bagi mahasiswa keperawatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan tingkat stres akademik dengan tingkat gangguan GI sehingga mahasiswa dapat lebih menyadari tingkat stres yang dimiliki.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadi data pembanding apa bila akan diadakan penelitian selanjutnya mengenai hubungan tingkat persepsi stres akademik dan tingkat gangguan GI.

